

DEKONSTRUKSI PATOLOGI KEKUASAAN DAN RELEVANSI FILOSOFIS MODAL SOSIAL SERTA KESEJAHTERAAN PUBLIK

Yudhi Hertanto

Universitas Islam Sultan Agung

e-mail: yudhihertanto@gmail.com

Diterima: 12/08/2026 Direvisi: 20/08/2026 Diterbitkan: 7/09/2026

ABSTRAK

Kemunduran demokrasi, konsentrasi kekuasaan, dan pembajakan kepentingan publik menunjukkan bahwa patologi kekuasaan tidak hanya berdampak pada institusi politik, tetapi juga pada kepercayaan sosial, memori kolektif, dan kapasitas masyarakat untuk bertindak secara kolektif. Namun, kajian mengenai Gabriel García Márquez selama ini lebih banyak menempatkan realisme magis dalam kerangka sejarah, politik, dan pengalaman pascakolonial, sementara keterkaitan antara representasi sastra, erosi modal sosial, manipulasi memori kolektif, dan pembajakan kekuasaan belum banyak dirumuskan sebagai hubungan konseptual yang terpadu. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi erosi modal sosial, manipulasi memori kolektif, dan pembajakan kekuasaan dalam *Cien Años de Soledad* dan *El Otoño del Patriarca*, serta merumuskan implikasi filosofisnya bagi kehidupan kewargaan dan kepentingan publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain hermeneutik-filosofis Gadamer melalui analisis tekstual terhadap kedua novel, didukung kajian literatur mengenai modal sosial, memori kolektif, kekuasaan, oligarki, *commons*, dan *public goods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *soledad* merepresentasikan erosi modal sosial, penghapusan ingatan merepresentasikan manipulasi memori kolektif, sedangkan figur Patriark merepresentasikan konsentrasi kekuasaan dan subordinasi kepentingan publik. Penelitian menyimpulkan bahwa ketiga persoalan tersebut saling berkaitan dan menghasilkan kerangka konseptual *bottom-up social capital* yang menekankan pemulihan memori kolektif, penguatan jaringan kewargaan, dan perlindungan kepentingan publik.

Kata kunci: *Gabriel García Márquez, Realisme Magis, Modal Sosial, Memori Kolektif, Patologi Kekuasaan.*

ABSTRACT

Democratic backsliding, concentration of power, and the capture of public interests demonstrate that power pathologies affect not only political institutions but also social trust, collective memory, and citizens' capacity for collective action. However, studies of Gabriel García Márquez have predominantly examined magical realism through historical, political, and postcolonial perspectives, while the relationship between literary representation, social capital erosion, collective memory manipulation, and power capture has received limited conceptual attention. This study aims to analyze the representation of social capital erosion, collective memory manipulation, and power capture in *One Hundred Years of Solitude* and *The Autumn of the Patriarch*, and to formulate their philosophical implications for civic life and public interests. The study employs a qualitative approach with Gadamerian philosophical hermeneutics through textual analysis of both novels, supported by literature on social capital, collective memory, power, oligarchy, commons, and public goods. The findings show that *soledad* represents social capital erosion, the erasure of memory represents collective memory manipulation, while the Patriarch represents power concentration and the subordination of

public interests. The study concludes that these three dimensions are interconnected and generate a conceptual framework of *bottom-up social capital* emphasizing collective memory restoration, civic network strengthening, and public interest protection.

Keywords: *Gabriel García Márquez, Magical Realism, Social Capital, Collective Memory, Power Pathology.*

PENDAHULUAN

Demokrasi kontemporer menghadapi tekanan melalui proses *democratic backsliding* yang berlangsung secara bertahap melalui pelemahan institusi, pembatasan akuntabilitas, dan konsentrasi kekuasaan pada kelompok elite. Laporan dan kajian mutakhir menunjukkan bahwa kemunduran demokrasi masih menjadi kecenderungan penting di berbagai negara, sementara Indonesia juga menghadapi persoalan konsolidasi kekuasaan dan melemahnya mekanisme pengawasan demokratis. Dalam konteks Indonesia, konsolidasi elite dan praktik *executive aggrandizement* turut mempersempit efektivitas mekanisme pembatasan kekuasaan dan memperkuat kecenderungan kemunduran demokrasi (Mietzner, 2025; Petlach & Říčanová, 2025). Dalam konteks tersebut, *state capture* menunjukkan bagaimana kepentingan elite politik dan ekonomi dapat memengaruhi institusi serta kebijakan negara untuk menghasilkan keuntungan bagi kelompok tertentu (David-Barrett, 2024; Hidayat, 2024). Kondisi tersebut juga berkaitan dengan oligarki, yaitu konsentrasi kekuasaan pada kelompok terbatas yang memiliki sumber daya untuk mempertahankan pengaruh politik dan ekonomi. Akibatnya, kepentingan publik berisiko bergeser dari pemenuhan kebutuhan kolektif menuju kepentingan eksklusif, termasuk melalui komersialisasi atau privatisasi sumber daya yang seharusnya dapat diakses masyarakat.

Patologi kekuasaan tersebut tidak hanya merusak institusi politik, tetapi juga dapat mengikis modal sosial yang menjadi dasar kerja sama kewargaan. Modal sosial dalam penelitian ini dipahami melalui jaringan sosial, norma timbal balik, dan *social trust* yang memungkinkan masyarakat membangun koordinasi untuk mencapai kepentingan bersama (Putnam, 2000; Coleman, 1988). Konseptualisasi tersebut sejalan dengan temuan Zahra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa modal sosial terbentuk melalui kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), dan norma (*norm*) yang berperan dalam memperkuat hubungan dan kerja sama antaranggota masyarakat. Kekuasaan yang eksklusif, represif, atau oligarkis dapat membatasi partisipasi warga, memperbesar ketidakpercayaan terhadap institusi, dan melemahkan hubungan sosial antarkelompok. Penurunan kepercayaan politik selanjutnya dapat mengurangi dukungan terhadap institusi demokratis dan memengaruhi kapasitas warga untuk terlibat dalam kehidupan politik secara konstruktif (Ouattara & Steenvoorden, 2024; Devine, 2024). Dengan demikian, erosi modal sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan patologi kekuasaan dengan melemahnya kapasitas kolektif masyarakat untuk membangun solidaritas, melakukan kontrol sosial, dan mempertahankan kepentingan bersama.

Patologi kekuasaan juga dapat berlangsung melalui manipulasi memori kolektif, karena penguasaan terhadap narasi masa lalu memungkinkan kelompok dominan menentukan peristiwa yang harus diingat, dilupakan, atau ditafsirkan sesuai kepentingan kekuasaan. Memori kolektif memiliki fungsi penting bagi kehidupan kewargaan karena pengalaman bersama mengenai kekerasan, ketidakadilan, dan konflik menjadi dasar bagi masyarakat untuk membangun identitas serta menilai tindakan institusi politik (Bachleitner, 2022; Adams & Mitrani, 2023). Memori kolektif tidak hanya menghubungkan pengalaman masa lalu dengan identitas sosial pada masa kini, tetapi juga dapat menjadi sumber pembentukan narasi politik

dan cara kelompok memahami posisi serta kepentingannya dalam kehidupan bersama. Ketika pengalaman tersebut dihapus atau didistorsi, masyarakat kehilangan rujukan bersama untuk mengenali pola ketidakadilan dan mempertanyakan legitimasi kekuasaan. Persoalan ini semakin kompleks dalam lingkungan informasi kontemporer yang ditandai oleh disinformasi, polarisasi, dan manipulasi informasi politik. Disinformasi politik dan ujaran kebencian dapat memperkuat polarisasi dalam masyarakat, sementara paparan terhadap informasi politik yang salah dan partisan dapat meningkatkan keterlibatan emosional serta mendorong polarisasi sikap politik (Vasist et al., 2023; Weismueller et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan manipulasi memori kolektif sebagai persoalan kedua yang berkaitan erat dengan erosi modal sosial karena hilangnya ingatan bersama dapat memperlemah kesadaran kritis, kepercayaan, dan kemampuan masyarakat melakukan tindakan kolektif.

Persoalan berikutnya adalah pembajakan kekuasaan terhadap kepentingan dan sumber daya publik yang dalam penelitian ini dibedakan antara *public goods* dan *commons*. *Public goods* merujuk pada barang atau layanan yang manfaatnya bersifat luas dan tidak semata-mata ditujukan kepada individu tertentu, sedangkan *commons* mengacu pada sumber daya bersama yang keberlanjutannya bergantung pada aturan dan kelembagaan kolektif masyarakat (Ostrom, 1990; Badi'ah et al., 2022). Konseptualisasi tersebut sejalan dengan penelitian Badi'ah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengelolaan *common-pool resources* di Indonesia menghadapi persoalan kelembagaan dan membutuhkan pengaturan tata kelola yang mampu menjaga keberlanjutan sumber daya bersama. Perbedaan tersebut penting agar komodifikasi tidak dipahami secara sederhana sebagai perubahan seluruh barang publik menjadi komoditas, melainkan sebagai proses ketika kepentingan atau sumber daya yang memiliki fungsi kolektif semakin dikendalikan oleh mekanisme eksklusif dan kepentingan ekonomi tertentu. Dalam kondisi *state capture*, keterhubungan antara elite politik dan kepentingan bisnis dapat memengaruhi proses kebijakan serta mempersempit orientasi institusi publik terhadap kepentingan masyarakat luas (Tambunan, 2023; Zamzami, 2025). Keterlibatan oligarki dalam proses legislasi dan perumusan kebijakan dapat membuka ruang bagi kepentingan ekonomi-politik untuk memperoleh keuntungan melalui institusi negara, sekaligus melemahkan prinsip akuntabilitas dan partisipasi publik. Karena itu, pembajakan kekuasaan, erosi modal sosial, dan manipulasi memori dipandang sebagai tiga persoalan yang saling berhubungan dalam proses melemahnya kehidupan kolektif.

Untuk membaca hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan karya Gabriel García Márquez, khususnya *Cien Años de Soledad* dan *El Otoño del Patriarca*, karena realisme magis memungkinkan pengalaman kekuasaan, kekerasan, memori, dan keterasingan direpresentasikan melalui simbol serta narasi yang melampaui batas realisme konvensional. Kajian mengenai Márquez menunjukkan bahwa realisme magis memiliki hubungan erat dengan sejarah, pengalaman pascakolonial, dan kritik terhadap struktur kekuasaan, sehingga relevan digunakan sebagai medium refleksi filosofis (Jaafar, 2023; Lozano Guzmán, 2024). Dalam *One Hundred Years of Solitude*, penggunaan realisme magis tidak hanya berfungsi sebagai strategi estetis, tetapi juga menjadi cara untuk merepresentasikan pengalaman politik dan perubahan sosial-historis Amerika Latin, termasuk ketegangan akibat imperialisme dan transformasi ekonomi-politik masyarakat (Jaafar, 2023; Lozano Guzmán, 2024). Dalam penelitian ini, teks sastra tidak diperlakukan sebagai bukti empiris mengenai *state capture*, melainkan sebagai representasi simbolik yang memungkinkan peneliti menafsirkan relasi antara kekuasaan, memori, keterasingan, dan kehidupan kolektif. *Soledad* dibaca sebagai simbol keterputusan relasi sosial, penghapusan ingatan sebagai representasi manipulasi memori kolektif, sedangkan figur penguasa dalam *El Otoño del Patriarca* dibaca sebagai

representasi konsentrasi dan isolasi kekuasaan. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai medium hermeneutik untuk mengungkap dimensi filosofis patologi kekuasaan yang tidak selalu terlihat melalui analisis institusi formal semata.

Penelitian terdahulu mengenai Márquez banyak membahas realisme magis, sejarah, politik, dan pengalaman pascakolonial, sedangkan kajian mengenai modal sosial dan kemunduran demokrasi umumnya menggunakan pendekatan sosial-politik empiris dan belum banyak menghubungkannya dengan representasi sastra sebagai ruang analisis filosofis (Basak, 2023; Al-Haidari et al., 2024). Kajian terhadap *One Hundred Years of Solitude* menunjukkan bahwa realisme magis dapat digunakan untuk membaca persoalan kolonial, neokolonial, sejarah, serta relasi kekuasaan yang membentuk pengalaman masyarakat, sehingga karya sastra dapat berfungsi sebagai medium untuk memahami persoalan sosial-politik secara reflektif. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menghubungkan representasi sastra Márquez dengan konsep modal sosial dan kemunduran demokrasi sebagai kerangka analisis filosofis terhadap relasi kekuasaan dan kehidupan kewargaan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya perspektif yang menjelaskan bagaimana representasi sastra mengenai kesepian, penghapusan ingatan, dan konsentrasi kekuasaan dapat dibaca dalam hubungan dengan erosi modal sosial, manipulasi memori kolektif, dan pembajakan kepentingan publik. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggabungan beberapa teori semata, tetapi pada perumusan hubungan konseptual tiga-lapis, yaitu isolasi kekuasaan yang mendorong erosi modal sosial, manipulasi memori yang melemahkan kesadaran kolektif, dan pembajakan kekuasaan yang mendorong komodifikasi kepentingan publik. Ketiga hubungan tersebut digunakan untuk membaca karya Márquez sekaligus menghasilkan model interpretatif mengenai bagaimana kekuasaan yang terisolasi dapat melemahkan kepercayaan, memori, dan kapasitas kolektif masyarakat secara bersamaan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi erosi modal sosial, manipulasi memori kolektif, dan pembajakan kekuasaan dalam karya Márquez serta merumuskan implikasi filosofisnya bagi penguatan kehidupan kewargaan dan tata kelola publik yang demokratis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain hermeneutik-filosofis, khususnya hermeneutika filosofis Gadamer yang menempatkan pemahaman teks sebagai proses dialogis antara teks, konteks, dan horizon penafsir (Gadamer, 2004; Warnke, 1987). Sumber data primer berupa *Cien Años de Soledad* (1967) dan *El Otoño del Patriarca* (1975) karya Gabriel García Márquez yang dipilih secara purposif karena kedua novel secara dominan merepresentasikan tiga persoalan utama penelitian, yaitu keterasingan dan erosi relasi sosial, manipulasi memori kolektif, serta konsentrasi dan pembajakan kekuasaan. Unit analisis penelitian berupa adegan, karakter, peristiwa, simbol, metafora, dialog, dan bagian naratif yang secara langsung maupun simbolik berkaitan dengan ketiga persoalan tersebut, sedangkan sumber sekunder dipilih berdasarkan relevansi akademik terhadap realisme magis, modal sosial, memori kolektif, teori kekuasaan, *state capture*, dan *public goods/commons*. Sumber sekunder mencakup buku teoritis, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik mutakhir yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian serta digunakan untuk membangun dialog antara interpretasi tekstual dan konsep sosial-politik yang relevan. Dengan demikian, kedua novel diposisikan sebagai objek interpretasi sastra dan filosofis, bukan sebagai bukti empiris mengenai keberadaan *state capture* dalam konteks politik tertentu.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui studi pustaka dengan tahapan identifikasi, pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual terhadap data

tekstual. Tahap identifikasi dilakukan dengan membaca kedua novel secara menyeluruh dan menandai bagian yang berkaitan dengan tiga fokus analisis, kemudian data tersebut diberi kode awal seperti ES (*erosi social trust*), MK (*manipulasi memori kolektif*), dan PK (*pembajakan kekuasaan/komodifikasi kepentingan publik*). Tahap kategorisasi selanjutnya mengelompokkan kode-kode awal berdasarkan pola simbol, tindakan tokoh, struktur kekuasaan, representasi memori, dan relasi sosial, kemudian setiap kategori ditafsirkan melalui proses *hermeneutic circle* dengan memperhatikan hubungan antara bagian teks dan keseluruhan narasi (Gadamer, 2004). Interpretasi tersebut kemudian didialogkan dengan teori modal sosial Putnam dan Bourdieu, tindakan komunikatif Habermas, memori Ricoeur, pendekatan *commons* Ostrom, serta teori institusionalisme ekstraktif dan oligarki untuk menjelaskan hubungan antarkonsep tanpa menggeneralisasikan representasi sastra sebagai fakta empiris kontemporer. Kredibilitas interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang, konsistensi penerapan kode dan kategori, pemeriksaan kesesuaian interpretasi dengan konteks naratif, serta perbandingan argumentasi dengan sumber-sumber akademik yang relevan sehingga hubungan antara pertanyaan penelitian, data tekstual, kerangka teori, dan kesimpulan konseptual dapat ditelusuri secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil interpretasi terhadap *Cien Años de Soledad* dan *El Otoño del Patriarca* menunjukkan tiga pola utama yang saling berkaitan, yaitu erosi modal sosial, manipulasi memori kolektif, dan pembajakan kekuasaan terhadap kepentingan publik. Pada *Cien Años de Soledad*, pola pertama terutama terlihat melalui representasi *soledad* dan pengalaman tokoh-tokoh Buendía yang berulang kali mengalami keterputusan relasi, sedangkan pola kedua tampak melalui penghapusan ingatan kolektif setelah tragedi pekerja perkebunan pisang. Pada *El Otoño del Patriarca*, pola ketiga lebih dominan melalui representasi penguasa yang memusatkan kekuasaan, mengendalikan informasi, dan menempatkan kepentingan negara di bawah kehendak penguasa. Ketiga pola tersebut tidak dipahami sebagai bukti empiris mengenai *state capture*, tetapi sebagai representasi simbolik yang memungkinkan pembacaan filosofis terhadap hubungan antara kekuasaan, kehidupan kolektif, dan kepentingan publik. Berdasarkan temuan tersebut, analisis selanjutnya diarahkan pada hubungan antara bukti tekstual, interpretasi hermeneutik, dan konsep sosial-politik yang relevan.

Soledad dan Erosi Modal Sosial

Temuan tekstual pertama berasal dari representasi *soledad* dalam *Cien Años de Soledad*, terutama melalui pengalaman berulang keluarga Buendía yang mengalami keterasingan meskipun hidup dalam komunitas yang sama. Salah satu representasi penting terdapat pada karakter Kolonel Aureliano Buendía yang secara bertahap semakin terisolasi akibat pengalaman perang, obsesi terhadap kekuasaan, dan ketidakmampuannya mempertahankan hubungan interpersonal yang bermakna (García Márquez, 1967). Lingkaran kapur yang dibuat Aureliano untuk membatasi ruang di sekeliling dirinya dapat dibaca sebagai simbol visual mengenai batas yang sengaja dibangun antara dirinya dan orang lain. Temuan tekstual tersebut menunjukkan bahwa *soledad* dalam novel tidak hanya menggambarkan kesepian psikologis, tetapi juga keterputusan hubungan sosial yang berkembang ketika kekuasaan, konflik, dan ketidakpercayaan menggantikan relasi timbal balik. Dengan demikian, makna simbolik *soledad* menjadi dasar untuk menghubungkan pengalaman individual tokoh

dengan persoalan kehidupan kolektif tanpa menganggap pengalaman tokoh sebagai representasi empiris langsung masyarakat kontemporer.

Secara teoretis, keterputusan tersebut dapat dibaca melalui konsep modal sosial Putnam (2000) mengenai jaringan, norma timbal balik, dan *social trust*. Ketika hubungan sosial dibangun berdasarkan rasa takut, kecurigaan, atau kepatuhan terhadap kekuasaan, ruang untuk membangun kepercayaan dan kerja sama sukarela menjadi semakin terbatas. Dalam konteks ini, Aureliano dapat dipahami sebagai representasi figur kekuasaan yang kehilangan hubungan intersubjektif dengan komunitasnya, sedangkan *soledad* menjadi metafora mengenai konsekuensi sosial dari isolasi kekuasaan. Pembacaan tersebut sejalan dengan pandangan Bourdieu (1986) bahwa jaringan sosial dapat menjadi sumber daya yang memungkinkan individu maupun kelompok memperoleh dukungan, legitimasi, dan kapasitas bertindak, sehingga keterputusan jaringan berarti berkurangnya sumber daya sosial untuk melakukan tindakan kolektif. Oleh karena itu, temuan pada tema *soledad* menunjukkan hubungan konseptual bahwa semakin tertutup relasi kekuasaan, semakin besar kemungkinan terbentuknya kondisi sosial yang ditandai oleh rendahnya kepercayaan, melemahnya jaringan kewargaan, dan berkurangnya kapasitas kolektif.

Manipulasi Memori Kolektif dalam *Cien Años de Soledad*

Temuan kedua berkaitan dengan episode tragedi pekerja perkebunan pisang dalam *Cien Años de Soledad*. Perlu dibedakan antara peristiwa sejarah dan representasi sastra: secara historis, pembantaian pekerja di Zona Bananera, Magdalena, terjadi pada 1928 dan melibatkan tindakan represif terhadap pekerja yang melakukan aksi mogok; penelitian sejarah juga menunjukkan adanya persoalan manipulasi informasi mengenai peristiwa tersebut (Elías Caro & Vidal Ortega, 2012). Dalam novel, peristiwa tersebut direpresentasikan melalui penembakan terhadap para pekerja di sekitar stasiun kereta api, diikuti oleh pengalaman José Arcadio Segundo yang menjadi salah satu saksi dan kemudian menghadapi penyangkalan masyarakat terhadap keberadaan pembantaian tersebut (García Márquez, 1967). Dengan demikian, objek analisis penelitian bukanlah jumlah korban atau detail faktual pembantaian, melainkan cara novel menggambarkan perubahan sebuah peristiwa kekerasan menjadi sesuatu yang secara sosial seolah-olah tidak pernah terjadi.

Pada tingkat hermeneutik, penghapusan ingatan dalam novel menunjukkan bahwa kekuasaan dapat bekerja bukan hanya melalui kekerasan langsung, tetapi juga melalui pengendalian terhadap makna suatu peristiwa setelah kekerasan terjadi. Ketika pengalaman korban tidak memperoleh pengakuan dalam ingatan kolektif, masyarakat kehilangan dasar bersama untuk mengidentifikasi ketidakadilan dan membangun tuntutan pertanggungjawaban. Temuan ini dapat dihubungkan dengan pemikiran Ricoeur (2004) mengenai hubungan antara memori, sejarah, dan pelupaan, khususnya persoalan ketika ingatan menjadi arena perebutan legitimasi. Dalam konteks kontemporer, relevansi temuan tersebut dapat diperluas secara kontekstual kepada persoalan disinformasi dan manipulasi informasi politik, tetapi hubungan tersebut merupakan interpretasi teoritis dan bukan temuan langsung dari novel. Dengan demikian, *Cien Años de Soledad* memperlihatkan secara simbolik bahwa penghancuran memori kolektif dapat memperlemah kesadaran kritis masyarakat dan pada akhirnya memperbesar kerentanan terhadap reproduksi kekuasaan yang tidak akuntabel.

Pembajakan Kekuasaan dalam *El Otoño del Patriarca*

Temuan ketiga terutama diperoleh dari *El Otoño del Patriarca*, yang merepresentasikan figur penguasa absolut melalui tokoh Patriark yang mengendalikan negara dalam rentang

waktu yang bersifat mitologis. Struktur narasi menggambarkan penguasa yang dikelilingi oleh pejabat, militer, dan orang-orang yang bergantung pada kekuasaannya, sementara batas antara kepentingan pribadi penguasa dan kepentingan negara menjadi semakin kabur (García Márquez, 1975). Salah satu simbol penting adalah penguasaan terhadap sumber daya negara dan gagasan mengenai penjualan laut, yang menunjukkan ekstremitas kekuasaan ketika sumber daya yang semestinya menjadi bagian dari kepentingan kolektif diperlakukan sebagai objek transaksi. Temuan tersebut tidak dimaknai sebagai gambaran faktual mengenai *state capture*, tetapi sebagai alegori mengenai kekuasaan yang kehilangan batas institusional dan menempatkan kepentingan publik di bawah kehendak penguasa. Dengan demikian, novel memperlihatkan secara simbolik bagaimana konsentrasi kekuasaan dapat menghasilkan kondisi ketika institusi publik tidak lagi berfungsi sebagai pengimbang kekuasaan, melainkan menjadi perpanjangan dari kepentingan penguasa.

Interpretasi tersebut dapat dihubungkan dengan konsep institusi ekstraktif yang menjelaskan bagaimana institusi dapat diarahkan untuk menghasilkan keuntungan bagi kelompok terbatas (Acemoglu & Robinson, 2012) serta teori oligarki Winters (2011) mengenai konsentrasi kekuasaan pada kelompok yang memiliki sumber daya untuk mempertahankan dominasinya. Metafora penjualan laut selanjutnya dapat dibaca bersama pendekatan *commons* Ostrom (1990), bukan sebagai bukti bahwa semua sumber daya publik merupakan *commons*, tetapi sebagai simbol ekstrem mengenai pengambilalihan sumber daya bersama tanpa partisipasi masyarakat yang terdampak. Perbedaan antara *public goods* dan *commons* tetap diperlukan karena keduanya memiliki karakter teoritis yang berbeda, sehingga interpretasi tidak menyamakan seluruh kepentingan publik dengan sumber daya bersama. Dari perspektif pendekatan kapabilitas, komersialisasi sumber daya yang dibutuhkan masyarakat juga dapat dipahami sebagai persoalan ketika pilihan substantif dan kemampuan warga untuk memperoleh kehidupan yang layak menjadi semakin terbatas (Sen, 1999; Nussbaum, 2011). Oleh sebab itu, temuan dari *El Otoño del Patriarca* menunjukkan hubungan konseptual antara konsentrasi kekuasaan, pelemahan kontrol institusional, dan subordinasi kepentingan publik terhadap kepentingan penguasa.

Matriks Jejak Analisis Tekstual dan Konseptual

Tabel 1. Matriks Analisis Tekstual dan Interpretasi Hermeneutik terhadap Karya Gabriel García Márquez

Teks/Adegan Utama	Tema/Symbol	Kode Awal	Interpretasi Hermeneutik	Konsep Teoretis	Relevansi Sosial-Politik
<i>Cien Años de Soledad</i> : pengalaman Kolonel Aureliano Buendía dan pembentukan batas personal	<i>Soledad</i> , isolasi, lingkaran kapur	ES	Isolasi kekuasaan dan keterputusan relasi intersubjektif	Modal sosial, <i>social trust</i>	Erosi jaringan kewargaan dan kapasitas kolektif
<i>Cien Años de Soledad</i> : tragedi pekerja perkebunan	Penghapusan ingatan	MK	Kekuasaan atas narasi masa lalu dan pelemahan	Memori kolektif, pelupaan	Melemahnya kesadaran kritis dan kemampuan menuntut pertanggungjawaban

pisang dan penyangkalan setelahnya			ingatan bersama		
<i>El Otoño del Patriarca</i> : pemerintahan Patriark dan konsentrasi kekuasaan	Penguasa absolut	PK	Kaburnya batas antara kepentingan pribadi penguasa dan institusi negara	Oligarki, institusi ekstraktif	Pelemahan kontrol institusional dan akuntabilitas
<i>El Otoño del Patriarca</i> : metafora penjualan laut	Komodifikasi sumber daya bersama	PK	Sumber daya kolektif diperlakukan sebagai objek transaksi kekuasaan	<i>Commons</i> , kapabilitas	Pembatasan akses dan subordinasi kepentingan publik

Sumber: Diolah penulis berdasarkan interpretasi tekstual terhadap García Márquez (1967, 1975) dan sintesis teori sosial-politik.

Tabel 1 menunjukkan proses keterlacakan analisis dari data tekstual menuju interpretasi konseptual. Kolom teks/adegan utama dan tema/symbol menunjukkan bagian-bagian penting dari kedua novel yang menjadi dasar analisis, sedangkan kode awal digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tiga fokus penelitian, yaitu erosi modal sosial (ES), manipulasi memori kolektif (MK), dan pembajakan kekuasaan/komodifikasi kepentingan publik (PK). Kolom interpretasi hermeneutik kemudian menjelaskan makna simbolik dari setiap data sebelum dihubungkan dengan konsep teoretis yang relevan. Dengan struktur tersebut, Tabel 1 memperlihatkan bahwa interpretasi tidak langsung ditarik dari teori, tetapi dimulai dari adegan atau representasi tekstual kemudian bergerak menuju kategorisasi dan pemaknaan. Tabel ini sekaligus memperkuat transparansi metodologis karena pembaca dapat mengikuti hubungan antara teks → kode → interpretasi → teori → relevansi sosial-politik.

Matriks tersebut memperlihatkan jejak analisis dari data tekstual menuju kode, kategori, konsep teoretis, dan relevansi sosial-politik. Pola pertama menunjukkan bahwa *soledad* berfungsi sebagai simbol keterputusan relasi sosial, pola kedua menunjukkan bahwa manipulasi memori dapat menghilangkan dasar bersama bagi pengakuan ketidakadilan, sedangkan pola ketiga menunjukkan bahwa konsentrasi kekuasaan dapat mengubah sumber daya kolektif menjadi objek penguasaan. Ketiga pola tersebut memperlihatkan hubungan yang saling menguatkan antara kekuasaan, memori, dan modal sosial, tetapi hubungan tersebut tetap berada pada tingkat interpretasi filosofis. Matriks ini juga menegaskan bahwa relevansi terhadap *state capture*, *post-truth*, dan komodifikasi kepentingan publik merupakan pembacaan kontekstual berdasarkan teori, bukan klaim bahwa novel menyediakan data empiris mengenai fenomena tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian dapat ditelusuri dari bukti tekstual menuju interpretasi konseptual tanpa mengaburkan batas antara data sastra dan generalisasi sosial-politik.

Implikasi Filosofis: Rekonstruksi Modal Sosial dari Bawah

Temuan mengenai *soledad* menunjukkan bahwa kehidupan kolektif membutuhkan jaringan sosial dan ruang interaksi yang memungkinkan warga membangun kepercayaan serta melakukan tindakan bersama. Temuan mengenai manipulasi memori menunjukkan bahwa jaringan tersebut membutuhkan basis pengalaman bersama yang memungkinkan masyarakat

mengenali ketidakadilan dan mempertahankan ingatan kritis. Sementara itu, temuan mengenai Patriark menunjukkan bahwa kapasitas kolektif akan semakin lemah ketika institusi publik dikuasai secara eksklusif dan sumber daya bersama diperlakukan sebagai objek kepentingan penguasa. Dari tiga temuan tersebut, penelitian merumuskan *bottom-up social capital* sebagai implikasi filosofis, bukan sebagai model kebijakan yang telah terbukti secara empiris. Konsep tersebut menekankan pentingnya penguatan jaringan kewargaan yang inklusif, ruang deliberasi, dan kemampuan masyarakat untuk mengawasi kekuasaan secara mandiri.

Dalam perspektif Habermas (1984, 1996), penguatan tersebut membutuhkan ruang komunikasi yang memungkinkan warga mempertukarkan alasan dan membentuk pemahaman bersama tanpa dominasi. Modal sosial yang dimaksud bukan sekadar peningkatan hubungan internal kelompok, tetapi juga pengembangan hubungan lintas kelompok yang memungkinkan masyarakat membangun solidaritas dan kontrol sosial terhadap institusi publik. Dengan demikian, *bottom-up social capital* dalam penelitian ini merupakan hasil derivasi konseptual dari hubungan antara *soledad*, manipulasi memori, dan konsentrasi kekuasaan yang ditemukan dalam kedua novel. Gagasan tersebut tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa intervensi tertentu pasti berhasil meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena penelitian ini tidak melakukan pengukuran empiris terhadap efektivitas kebijakan. Posisi ini sekaligus membedakan temuan interpretatif penelitian dari rekomendasi normatif yang dapat dikembangkan dalam penelitian atau kajian kebijakan berikutnya.

Kesejahteraan Publik sebagai Implikasi Filosofis

Analisis mengenai komodifikasi kepentingan publik menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak tepat dipahami semata-mata sebagai pemberian atau keuntungan yang didistribusikan oleh penguasa. Dari perspektif pendekatan kapabilitas, kesejahteraan berkaitan dengan kemampuan substantif warga untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga, termasuk memperoleh akses terhadap pendidikan, kesehatan, keamanan, dan partisipasi sosial-politik (Sen, 1999; Nussbaum, 2011). Sementara itu, perspektif *commons* Ostrom (1990) menunjukkan pentingnya institusi dan aturan kolektif dalam mengelola sumber daya bersama secara berkelanjutan. Karena itu, representasi “penjualan laut” dalam *El Otoño del Patriarca* dapat ditafsirkan sebagai alegori mengenai bahaya ketika sumber daya yang memiliki kepentingan kolektif dilepaskan dari mekanisme kontrol dan partisipasi publik. Gagasan mengenai kesejahteraan sebagai hak publik dalam penelitian ini merupakan implikasi filosofis dari hasil interpretasi tersebut, bukan temuan empiris mengenai efektivitas model dekomodifikasi tertentu.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian menghasilkan tiga pilar konseptual yang saling berkaitan, yaitu pemulihan memori kolektif, penguatan modal sosial kritis, dan perlindungan kepentingan publik dari penguasaan eksklusif. Pemulihan memori kolektif diperlukan agar masyarakat memiliki basis pengalaman bersama untuk mengenali ketidakadilan, penguatan modal sosial diperlukan untuk mengubah kesadaran tersebut menjadi kapasitas kolektif, sedangkan perlindungan kepentingan publik diperlukan agar hasil tindakan kolektif tidak kembali dikuasai oleh kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik. Hubungan ketiganya dapat dirumuskan sebagai memori kritis → kepercayaan dan jaringan kewargaan → kapasitas kolektif → perlindungan kepentingan publik. Model tersebut merupakan kontribusi konseptual penelitian yang diturunkan dari pembacaan terhadap kedua novel dan dialognya dengan teori sosial-politik, bukan hasil pengujian empiris. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang menguji secara empiris hubungan antara

kepercayaan sosial, memori kolektif, partisipasi kewargaan, dan perlindungan barang atau sumber daya publik.

Model Konseptual Rekonstruksi

Tabel 2. Derivasi Konseptual Temuan Tekstual menuju Tiga Pilar Rekonstruksi Sosial

Temuan Tekstual	Konsep Teoretis	Hubungan Konseptual	Pilar Rekonstruksi
<i>Soledad</i> dan isolasi Aureliano	Modal sosial dan <i>social trust</i>	Isolasi kekuasaan → keterputusan relasi sosial → erosi kapasitas kolektif	Penguatan modal sosial kritis
Penyangkalan tragedi pekerja dalam <i>Cien Años de Soledad</i>	Memori, sejarah, dan pelupaan	Manipulasi memori → hilangnya pengalaman bersama → melemahnya kesadaran kritis	Pemulihan memori kolektif
Kekuasaan absolut Patriark	Oligarki dan institusi ekstraktif	Konsentrasi kekuasaan → pelemahan kontrol → institusi melayani kepentingan penguasa	Penguatan kontrol publik
“Penjualan laut”	<i>Commons</i> dan pendekatan kapabilitas	Penguasaan sumber daya kolektif → pembatasan kepentingan publik	Perlindungan dan dekomodifikasi kepentingan publik

Sumber: Perumusan konseptual penulis berdasarkan García Márquez (1967, 1975), Putnam (2000), Ricoeur (2004), Ostrom (1990), Sen (1999), dan Acemoglu dan Robinson (2012).

Tabel 2 memperlihatkan bagaimana temuan dari masing-masing novel ditransformasikan menjadi hubungan konseptual dan kemudian dirumuskan menjadi tiga pilar rekonstruksi. Temuan mengenai *soledad* dan isolasi Aureliano dihubungkan dengan teori modal sosial dan *social trust*, sehingga menghasilkan pilar penguatan modal sosial kritis. Representasi penghapusan atau penyangkalan tragedi dalam *Cien Años de Soledad* dihubungkan dengan teori memori kolektif untuk menghasilkan pilar pemulihan memori kolektif, sedangkan konsentrasi kekuasaan dan metafora “penjualan laut” dalam *El Otoño del Patriarca* dihubungkan dengan konsep oligarki, institusi ekstraktif, *commons*, dan kapabilitas. Dengan demikian, ketiga pilar tersebut bukan gagasan yang muncul secara terpisah setelah analisis, tetapi merupakan hasil sintesis dari temuan tekstual dan konsep teoretis yang digunakan. Tabel 2 karena itu berfungsi sebagai dasar untuk menunjukkan derivasi kontribusi konseptual penelitian, bukan sebagai hasil pengukuran empiris.

Taksonomi Konseptual sebagai Implikasi Kebijakan

Taksonomi pada penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai hasil pengukuran empiris pada tingkat mikro, meso, dan makro, tetapi sebagai perangkat konseptual untuk menunjukkan kemungkinan dampak sosial-politik dari tiga patologi yang ditemukan. Pada tingkat mikro, erosi kepercayaan dapat dipahami melalui pengalaman keterasingan dan ketakutan dalam hubungan sosial, sedangkan pada tingkat meso persoalan tersebut dapat muncul dalam bentuk melemahnya jaringan dan asosiasi kewargaan. Pada tingkat makro, konsentrasi kekuasaan dapat memengaruhi institusi, distribusi sumber daya, dan perlindungan kepentingan publik. Ketiga tingkat tersebut menunjukkan bahwa patologi kekuasaan dapat dipahami sebagai proses

yang bergerak dari pengalaman individual menuju struktur sosial dan institusional. Namun, hubungan tersebut tetap merupakan proposisi konseptual yang memerlukan pengujian empiris pada penelitian berikutnya.

Tabel 3. Taksonomi Konseptual Implikasi Sosial-Politik pada Tingkat Mikro, Meso, dan Makro

Tingkat Analisis	Patologi Konseptual	Dampak yang Diproyeksikan	Implikasi
Mikro	Keterasingan dan rendahnya kepercayaan	Menurunnya partisipasi dan solidaritas	Ruang interaksi dan perlindungan kebebasan sipil
Meso	Fragmentasi jaringan kewargaan	Lemahnya tindakan kolektif	Penguatan organisasi dan forum warga
Makro	Konsentrasi kekuasaan dan institusi ekstraktif	Pelemahan akuntabilitas dan perlindungan kepentingan publik	Penguatan pengawasan, transparansi, dan institusi demokratis

Tabel 3 memetakan implikasi konseptual penelitian ke dalam tiga tingkat analisis, yaitu mikro, meso, dan makro. Pada tingkat mikro, perhatian diarahkan pada keterasingan dan rendahnya kepercayaan yang dapat memengaruhi partisipasi serta solidaritas, sedangkan tingkat meso berfokus pada fragmentasi jaringan kewargaan dan kapasitas organisasi masyarakat. Tingkat makro berkaitan dengan konsentrasi kekuasaan, institusi ekstraktif, akuntabilitas, dan perlindungan kepentingan publik. Pembagian tersebut membantu menunjukkan bahwa patologi kekuasaan dapat dipahami sebagai persoalan yang memiliki dimensi individual, sosial, dan institusional, tetapi hubungan antarlevel tersebut tetap merupakan proposisi konseptual yang diturunkan dari sintesis interpretatif. Oleh karena itu, Tabel 3 tidak dimaksudkan sebagai hasil pengukuran kondisi mikro, meso, dan makro, melainkan sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian empiris atau rekomendasi kebijakan pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan keseluruhan matriks dan model konseptual tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bergerak dari interpretasi teks menuju sintesis konseptual, bukan dari teks menuju generalisasi empiris. Ketiga tabel memperlihatkan kesinambungan analisis mulai dari bukti tekstual dalam karya Márquez, pengodean dan kategorisasi, dialog dengan teori, hingga perumusan implikasi filosofis. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada kemampuan menjelaskan bagaimana *soledad*, manipulasi memori, dan konsentrasi kekuasaan dapat dibaca sebagai representasi simbolik dari persoalan erosi modal sosial dan pembajakan kepentingan publik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cien Años de Soledad* dan *El Otoño del Patriarca* merepresentasikan patologi kekuasaan melalui tiga pola utama, yaitu erosi modal sosial, manipulasi memori kolektif, dan pembajakan kekuasaan terhadap kepentingan publik. Pada *Cien Años de Soledad*, simbol *soledad* dan pengalaman Aureliano Buendía menunjukkan keterputusan relasi sosial yang dapat ditafsirkan sebagai representasi melemahnya kepercayaan, jaringan kewargaan, dan kapasitas kolektif, sedangkan episode tragedi pekerja perkebunan pisang memperlihatkan bagaimana kekerasan dapat diikuti oleh

penghapusan atau penyangkalan memori kolektif. Sementara itu, *El Otoño del Patriarca* lebih kuat merepresentasikan konsentrasi kekuasaan melalui figur penguasa yang mengaburkan batas antara kepentingan pribadi dan kepentingan negara, termasuk melalui metafora penguasaan sumber daya publik. Ketiga temuan tersebut menunjukkan hubungan konseptual bahwa isolasi kekuasaan dapat memperlemah modal sosial, manipulasi memori dapat mengurangi kemampuan masyarakat mengenali ketidakadilan, dan pembajakan kekuasaan dapat menggeser kepentingan publik menuju kepentingan kelompok dominan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa karya Márquez merupakan bukti empiris *state capture*, melainkan bahwa kedua novel menyediakan representasi simbolik yang memungkinkan dirumuskannya model interpretatif mengenai hubungan antara kekuasaan, memori, modal sosial, dan perlindungan kepentingan publik.

Temuan tersebut selanjutnya menghasilkan tiga implikasi konseptual yang saling berkaitan, yaitu pemulihan memori kolektif, penguatan modal sosial kritis, dan perlindungan kepentingan publik dari penguasaan eksklusif. Ketiganya membentuk alur konseptual bahwa memori kritis dapat menjadi dasar pembentukan kepercayaan dan jaringan kewargaan, jaringan tersebut dapat berkembang menjadi kapasitas kolektif, dan kapasitas kolektif diperlukan untuk mengawasi serta mempertahankan kepentingan publik. Berdasarkan sintesis tersebut, gagasan *bottom-up social capital* dan kesejahteraan sebagai hak publik ditempatkan sebagai implikasi filosofis, bukan sebagai temuan empiris atau model kebijakan yang telah diuji efektivitasnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kritik kekuasaan dalam sastra Márquez tidak berhenti pada penggambaran dominasi penguasa, tetapi juga mengungkap konsekuensi sosial berupa keterasingan, hilangnya ingatan bersama, dan melemahnya kemampuan masyarakat mempertahankan sumber daya serta kepentingan kolektif. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian terletak pada perumusan hubungan konseptual antara representasi sastra dan tiga persoalan sosial-politik tersebut.

Pembahasan

Erosi Modal Sosial sebagai Konsekuensi Isolasi Kekuasaan

Temuan mengenai *soledad* dan karakter Aureliano Buendía menunjukkan bahwa keterasingan dalam *Cien Años de Soledad* dapat dimaknai lebih jauh sebagai representasi keretakan hubungan sosial yang muncul ketika relasi kekuasaan kehilangan dimensi dialogis dan timbal balik. Dalam perspektif Putnam (2000), modal sosial tidak hanya terdiri atas hubungan antarindividu, tetapi juga jaringan, norma timbal balik, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif. Konseptualisasi tersebut diperkuat oleh Ari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial merupakan unsur penting modal sosial yang mendorong hubungan timbal balik dan kerja sama antarkelompok dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, *soledad* tidak cukup dipahami sebagai kesepian personal, melainkan sebagai kondisi ketika individu semakin terputus dari jaringan sosial yang seharusnya menjadi sumber dukungan dan koordinasi. Pembacaan ini sejalan dengan penelitian mutakhir di Indonesia yang menunjukkan bahwa kepercayaan politik merupakan salah satu unsur penting dalam hubungan masyarakat dengan institusi demokratis, sementara perubahan konteks politik dan kinerja aktor politik dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi (Bakar et al., 2022; Amin & Ritonga, 2022).

Temuan tersebut juga memperjelas mekanisme yang menghubungkan patologi kekuasaan dengan erosi modal sosial. Ketika kekuasaan semakin terisolasi, hubungan antara penguasa dan masyarakat tidak lagi dibangun melalui komunikasi serta partisipasi, tetapi melalui jarak, kepatuhan, dan ketergantungan. Kondisi tersebut dapat mempersempit ruang

terbentuknya *social trust* karena warga tidak memiliki pengalaman yang cukup mengenai keterbukaan, timbal balik, dan keadilan institusional. Studi mengenai masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa hubungan kepercayaan dan modal sosial dengan pemerintah berkaitan erat dengan kondisi sosial serta relasi kekuasaan yang membentuk pengalaman warga. Suryahadi et al. (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan antarkelompok, partisipasi dalam kegiatan komunal, dan kepercayaan terhadap pemerintah merupakan bentuk modal sosial penting bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, sedangkan Hariyati (2024) menemukan bahwa distribusi kekuasaan, kapasitas institusi, dan dominasi dinasti politik turut membentuk tingkat kepercayaan antara pemerintah dan warga. Dengan demikian, kepercayaan dan modal sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks kelembagaan dan pengalaman masyarakat dalam berhadapan dengan struktur kekuasaan (Suryahadi et al., 2024; Hariyati, 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini menjawab tujuan pertama, yaitu menjelaskan bagaimana representasi keterasingan dan isolasi kekuasaan dalam karya Márquez dapat dimaknai sebagai mekanisme simbolik yang menggambarkan erosi modal sosial dan melemahnya kapasitas kolektif masyarakat.

Manipulasi Memori Kolektif dan Pelemahan Kesadaran Kewargaan

Temuan mengenai tragedi pekerja perkebunan pisang memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam *Cien Años de Soledad* tidak hanya bekerja melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui pengendalian terhadap ingatan mengenai kekerasan tersebut. Perbedaan antara peristiwa sejarah *Banana Massacre* dan representasinya dalam novel menjadi penting karena penelitian ini tidak menggunakan novel sebagai sumber sejarah, melainkan menganalisis bagaimana Márquez mengubah pengalaman historis menjadi persoalan memori, pelupaan, dan legitimasi kekuasaan. Dalam perspektif Ricoeur (2004), memori memiliki hubungan erat dengan identitas dan tanggung jawab karena masyarakat membutuhkan ingatan mengenai masa lalu untuk memahami pengalaman bersama dan memberikan makna terhadap ketidakadilan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Bachleitner (2022) yang menunjukkan bahwa memori kolektif berperan penting dalam pembentukan identitas kelompok dan agensi kolektif karena pengalaman masa lalu yang dibagikan dapat memengaruhi cara kelompok memahami dirinya serta posisinya dalam kehidupan sosial dan politik. Oleh karena itu, penyangkalan terhadap tragedi dalam novel dapat ditafsirkan sebagai bentuk simbolik dari pemutusan hubungan antara masyarakat dan masa lalunya. Temuan tersebut memperluas pembacaan terhadap karya Márquez dengan menunjukkan bahwa manipulasi memori bukan hanya persoalan representasi sejarah, tetapi juga persoalan kapasitas masyarakat untuk mempertahankan kesadaran kritis.

Makna tersebut memiliki relevansi dengan penelitian kontemporer mengenai hubungan antara informasi, kepercayaan, dan demokrasi. Xu (2025) menunjukkan bahwa kebohongan politik yang tidak terkendali dapat mengikis kepercayaan demokratis dan merusak legitimasi proses politik. Sementara itu, Mauk dan Grömping (2024) menunjukkan bahwa disinformasi terkait pemilu berkaitan dengan terbentuknya persepsi yang kurang akurat dan semakin terpolarisasi mengenai keadilan pemilu, sehingga lingkungan informasi dapat memengaruhi cara masyarakat memahami institusi dan proses demokratis. Hubungan dengan *post-truth*, disinformasi digital, atau *cyber troops* dalam penelitian ini karena itu harus dipahami sebagai relevansi kontekstual, bukan sebagai temuan langsung dari novel. Dengan demikian, temuan tersebut menjawab tujuan kedua, yakni menunjukkan bahwa manipulasi memori kolektif dalam representasi Márquez dapat dimaknai sebagai mekanisme yang melemahkan kemampuan masyarakat untuk mengenali ketidakadilan, mempertahankan pengalaman bersama, dan membangun kesadaran kewargaan kritis.

Pembajakan Kekuasaan dan Komodifikasi Kepentingan Publik

Temuan mengenai figur Patriark dalam *El Otoño del Patriarca* menunjukkan bentuk kekuasaan yang berbeda dari *soledad* dalam *Cien Años de Soledad*, tetapi memiliki konsekuensi yang saling berkaitan. Jika *soledad* memperlihatkan keterputusan relasi sosial dari perspektif individu dan komunitas, figur Patriark memperlihatkan konsentrasi kekuasaan pada tingkat institusional. Kaburnya batas antara kehendak pribadi penguasa dan kepentingan negara menunjukkan bahwa institusi publik kehilangan otonomi dan berubah menjadi instrumen reproduksi kekuasaan. Interpretasi tersebut relevan dengan penelitian terbaru mengenai Indonesia yang menunjukkan semakin kuatnya keterhubungan antara kekuasaan ekonomi dan jabatan politik, ketika aktor bisnis tidak hanya memengaruhi proses politik tetapi juga secara langsung menempati berbagai posisi dalam institusi negara (Warburton, 2024). Temuan Damanik et al. (2025) juga menunjukkan bahwa meningkatnya keterkaitan antara politisi dan perusahaan telah mendorong oligarkisasi demokrasi Indonesia, dengan hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan mendistorsi proses pembuatan kebijakan untuk menguntungkan kepentingan bisnis.

Metafora “penjualan laut” memperkuat makna tersebut karena menunjukkan kondisi ekstrem ketika sesuatu yang memiliki dimensi kepentingan kolektif diperlakukan sebagai objek transaksi kekuasaan. Dalam perspektif Ostrom (1990), *commons* tidak identik dengan *public goods*, tetapi keduanya sama-sama menuntut perhatian terhadap aturan akses, kelembagaan, dan kepentingan pengguna dalam pengelolaan sumber daya. Konseptualisasi tersebut diperkuat oleh Batiran et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan *commons* di Sulawesi Selatan bergantung pada keberadaan institusi yang mengatur penggunaan dan pemeliharaan sumber daya, mekanisme pemantauan, serta keterlibatan pengguna dalam merumuskan dan mengubah aturan pengelolaan. Karena itu, metafora tersebut lebih tepat dibaca sebagai kritik terhadap penguasaan eksklusif atas sumber daya yang seharusnya berada dalam ruang kepentingan bersama daripada sebagai representasi literal proses privatisasi. Temuan mengenai politik-bisnis di Indonesia memperlihatkan relevansi kontemporer persoalan tersebut karena hubungan antara aktor politik dan bisnis dapat berkaitan dengan penguasaan rente, anggaran negara, perizinan, dan sumber kewenangan lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian menjawab tujuan ketiga, yaitu menjelaskan bagaimana konsentrasi kekuasaan dalam karya Márquez dapat ditafsirkan sebagai representasi simbolik pembajakan institusi dan subordinasi kepentingan publik terhadap kepentingan kekuasaan.

Jika ketiga temuan tersebut dibaca secara terpadu, penelitian ini menunjukkan bahwa erosi modal sosial, manipulasi memori kolektif, dan pembajakan kekuasaan bukan merupakan tiga persoalan yang berdiri sendiri. *Soledad* menunjukkan akibat sosial dari keterputusan relasi dan isolasi kekuasaan, tragedi pekerja menunjukkan bagaimana penguasaan terhadap memori dapat menghilangkan dasar bersama untuk mengenali ketidakadilan, sedangkan figur Patriark menunjukkan bagaimana konsentrasi kekuasaan dapat mengubah institusi publik menjadi instrumen kepentingan penguasa. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai rangkaian isolasi kekuasaan → erosi kepercayaan dan jaringan sosial → manipulasi memori → melemahnya kesadaran kolektif → pembajakan kepentingan publik. Model ini memperluas pembacaan terhadap Márquez karena kritik terhadap kekuasaan tidak hanya ditempatkan pada level dominasi politik, tetapi juga pada konsekuensi sosial dan epistemik yang membuat dominasi tersebut dapat bertahan. Dalam konteks *democratic backsliding*, penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa kemunduran demokrasi dapat berlangsung melalui proses yang bertahap dan melibatkan perilaku elite maupun masyarakat, sehingga persoalan demokrasi tidak cukup dipahami hanya melalui perubahan institusi formal.

Sintesis tersebut menjadi dasar bagi gagasan *bottom-up social capital* yang telah dirumuskan pada bagian hasil, tetapi gagasan tersebut perlu ditempatkan sebagai kontribusi konseptual dan implikasi filosofis, bukan sebagai model empiris yang telah terbukti efektif. Pemulihan modal sosial dalam kerangka ini membutuhkan pemulihan memori kolektif, penguatan jaringan kewargaan, serta perlindungan terhadap kepentingan publik agar masyarakat memiliki kapasitas untuk melakukan kontrol terhadap kekuasaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan sekadar menggabungkan teori Putnam, Ricoeur, Ostrom, Habermas, atau teori oligarki, melainkan menunjukkan hubungan fungsional antara ketiganya melalui pembacaan terhadap representasi sastra. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat yang kehilangan ingatan bersama dan kepercayaan sosial akan lebih sulit membangun kapasitas kolektif untuk menghadapi konsentrasi kekuasaan. Oleh karena itu, pembahasan secara keseluruhan menegaskan bahwa tujuan penelitian tercapai melalui model interpretatif yang menghubungkan representasi sastra Márquez dengan erosi modal sosial, manipulasi memori kolektif, dan pembajakan kepentingan publik, tanpa mengubah teks sastra menjadi bukti empiris mengenai *state capture*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya Gabriel García Márquez merepresentasikan patologi kekuasaan bukan hanya melalui dominasi penguasa, tetapi juga melalui dampaknya terhadap kehidupan kolektif masyarakat. *Cien Años de Soledad* memperlihatkan bahwa *soledad* dan keterasingan merepresentasikan erosi modal sosial, sementara penghapusan ingatan atas tragedi pekerja menunjukkan bagaimana manipulasi memori kolektif dapat melemahkan kesadaran kritis masyarakat. Sementara itu, *El Otoño del Patriarca* memperlihatkan konsentrasi kekuasaan melalui figur penguasa yang mengaburkan kepentingan pribadi dengan kepentingan negara dan memperlakukan sumber daya kolektif sebagai objek penguasaan. Ketiga temuan tersebut menunjukkan hubungan konseptual bahwa isolasi kekuasaan dapat melemahkan kepercayaan dan jaringan sosial, manipulasi memori dapat mengurangi kapasitas masyarakat dalam mengenali ketidakadilan, dan pembajakan kekuasaan dapat mengancam perlindungan kepentingan publik. Dengan demikian, penelitian ini mencapai tujuannya dengan merumuskan pembacaan filosofis yang menghubungkan erosi modal sosial, manipulasi memori kolektif, dan pembajakan kekuasaan sebagai persoalan yang saling berkaitan dalam kehidupan kewargaan.

Implikasi penelitian ini adalah pentingnya membangun kehidupan demokratis yang tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga pada memori kolektif, kepercayaan sosial, jaringan kewargaan, dan kemampuan masyarakat mengawasi kekuasaan. Gagasan *bottom-up social capital* dapat menjadi kerangka konseptual untuk memperkuat partisipasi masyarakat, deliberasi, pengawasan publik, dan perlindungan kepentingan bersama, meskipun belum teruji sebagai model kebijakan secara empiris. Dalam konteks kebijakan, temuan ini dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan pendidikan kewargaan kritis, perlindungan memori sejarah, transparansi sumber daya publik, serta mekanisme partisipasi masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat menguji hubungan antara kepercayaan sosial, memori kolektif, partisipasi kewargaan, dan kapasitas masyarakat dalam mengawasi kekuasaan pada konteks sosial-politik yang berbeda. Dengan demikian, penelitian sastra tidak hanya memaknai karya Márquez, tetapi juga membuka dialog lintas-disiplin untuk memahami strategi penguatan kehidupan kolektif dan demokrasi yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T., & Mitrani, M. (2023). Juggling identities: Identification, collective memory, and practices of self-presentation in the United Nations General Debate. *The British Journal of Politics and International Relations*, 26(2), 1–22.
<https://doi.org/10.1177/13691481231156906>
- Al-Haidari, A. D. K., Moosavinia, S. R., & Hadaeq, B. (2024). Exploring the nexus: South American history and magical realism in Isabel Allende's *The House of the Spirits*, Gabriel García Márquez's *One Hundred Years of Solitude*, and Jorge Luis Borges's *The Aleph and Other Stories*. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 8(2), S3.
<https://esiculture.com/index.php/esiculture/article/view/2035>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2022). The differential effect of women politicians' communication, efficacy, and ideology in building citizens' political satisfaction and trust: A case of a developing nation. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 1–17. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1375>
- Ari, I. R. D., Prayitno, G., Fikriyah, F., Dinanti, D., Usman, F., Prasetyo, N. E., Nugraha, A. T., & Onishi, M. (2024). Reciprocity and social capital for sustainable rural development. *Societies*, 14(2), Article 14. <https://doi.org/10.3390/soc14020014>
- Bachleitner, K. (2022). Collective memory and the social creation of identities: Linking the past with the present and future. *Progress in Brain Research*, 274, 167–176.
<https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2022.07.002>
- Badi'ah, Kartodihardjo, H., Nugroho, B., & Supriyanto, B. (2022). The “common pool” problems in the protected area regarding natural tourism in Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(2), 128–139. <https://doi.org/10.7226/jtfm.28.2.128>
- Bakar, D. M., Adriyanto, A., & Amalia, N. R. (2022). How the political trust before, at pandemy and vaccinations: Provincial case studies in Indonesia (2019, 2020 and 2021). *Jurnal Studi Pemerintahan*, 13(1). <https://doi.org/10.18196/jgp.v13i1.11904>
- Basak, S. R. (2023). Colony within the state and the state as a de facto colony: The colonial question in Gabriel Garcia Marquez's *One Hundred Years of Solitude*. *Journal of Underrepresented & Minority Progress*, 7(2). <https://doi.org/10.32674/jump.v7i2.6103>
- Batiran, K., Sirimorok, N., Verheijen, B., Fisher, M. R., & Sahide, M. A. K. (2021). Creating commons: Reflections on creating natural resource management regimes in South Sulawesi, Indonesia. *Forest and Society*, 5(2), 619–630.
<https://doi.org/10.24259/fs.v5i2.14768>
- Damanik, I., Rompas, A., Nadia, Z., Berenschot, W., & Warburton, E. (2025). Business-politics relations in Indonesia: The oligarchisation of democracy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 61(1), 39–60. <https://doi.org/10.1080/00074918.2024.2442417>
- David-Barrett, L. (2024). State capture: How democracy can be systematically corrupted. *Political Insight*, 15(1), 16–19. <https://doi.org/10.1177/20419058241238187>
- Devine, D. (2024). Does political trust matter? A meta-analysis on the consequences of trust. *Political Behavior*, 46, 2241–2262. <https://doi.org/10.1007/s11109-024-09916-y>
- Hariyati, D. (2024). Bring mutual trust back: Explaining underdevelopment among privileged regions. *Local Economy*, 39(4), 311–322.
<https://doi.org/10.1080/21681376.2024.2334814>
- Hidayat, Y. (2024). Dominasi oligarki dan praktik state capture dalam konflik masyarakat adat dengan PT Toba Pulp Lestari (TPL). *Journal of Politics and Policy*, 6(2).
<https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2024.006.02.01>

- Jaafar, J. (2023). The magical realism in Garcia's *One Hundred Years of Solitude* as a reflection of the political climate. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(1), 346–357. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v5i1.1249>
- Lozano Guzmán, L. (2024). Acumulación y mercancías mágicas: Reconfiguración de la historia colombiana a través del realismo periférico en *Cien años de soledad*. *A Contracorriente: Una Revista de Estudios Latinoamericanos*, 22(1), 56–82. <https://acontracorriente.chass.ncsu.edu/index.php/acontracorriente/article/view/2342>
- Mauk, M., & Grömping, M. (2024). Online disinformation predicts inaccurate beliefs about election fairness among both winners and losers. *Comparative Political Studies*, 57(6), 965–998. <https://doi.org/10.1177/00104140231193008>
- Mietzner, M. (2025). Elite collusion in Indonesia: How it has both enabled and limited executive aggrandizement. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 712(1), 36–54. <https://doi.org/10.1177/00027162241309436>
- Ouattara, E., & Steenvoorden, E. (2024). The elusive effect of political trust on participation: Participatory resource or (dis)incentive? *Political Studies*, 72(4), 1269–1287. <https://doi.org/10.1177/00323217231194820>
- Petlach, M., & Řičanová, V. (2025). From people's champion to power consolidator: Examining Jokowi's role in Indonesia's democratic backsliding. *Policy Studies*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/01442872.2025.2562359>
- Suryahadi, A., Rishanty, A., & Sparrow, R. (2024). Social capital and economic development in a large and multi-ethnic developing country: Evidence from Indonesia. *Asian Development Review*, 41(2), 301–323. <https://doi.org/10.1142/S0116110524500082>
- Tambunan, D. (2023). The intervention of oligarchy in the Indonesian legislative process. *Asian Journal of Political Science*, 31(2), 171–188. <https://doi.org/10.1177/20578911231159395>
- Vasist, P. N., Chatterjee, D., & Krishnan, S. (2023). The polarizing impact of political disinformation and hate speech: A cross-country configural narrative. *Information Systems Frontiers*, 25, 1181–1206. <https://doi.org/10.1007/s10796-023-10390-w>
- Warburton, E. (2024). Private power and public office: The rise of business politicians in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 54(4), 600–622. <https://doi.org/10.1080/14672715.2024.2334069>
- Weismueller, J., Gruner, R. L., Harrigan, P., Coussement, K., & Wang, S. (2024). Information sharing and political polarisation on social media: The role of falsehood and partisanship. *Information Systems Journal*, 34(3), 854–893. <https://doi.org/10.1111/isj.12453>
- Xu, D. (2025). Accountability for political deception in democratic societies: Political lies and their consequences for democratic trust. *International Relations and Diplomacy*, 13(4), 209–212. <https://doi.org/10.17265/2328-2134/2025.04.005>
- Zahra, M. H., Afrizal, R., & Nefri, J. (2025). Analisis pengaruh unsur modal sosial terhadap keberhasilan Kelompok Wanita Tani Mama Ceria di Kabupaten Padang Pariaman. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*. <https://journals.unpad.ac.id/agricore/article/view/65115>
- Zamzami, Z. (2025). Public critique through mass action: An examination of the state capture phenomenon in public policy in Indonesia. *Journal of State Public Policy*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.65101/jspp.v1i1.234>